

Iman, Akal, Dan Kemanusiaan: Titik Temu Pendidikan Kristen Dan Fikrah Islamiyyah Dalam Penguatan Moderasi Beragama

Urbanus Sukri¹¹Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa¹urbanussukri9@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-05-2026

Revised:

14-06-2026

Accepted:

07-07-2026

Keywords

Faith, Reason, Humanity, Christian Education, Fikrah Islamiyyah, Religious Moderation, Interfaith Education.

ABSTRACT

The increasing challenges of intolerance, radicalism, and identity polarization in pluralistic societies call for the development of an educational paradigm capable of strengthening religious moderation in a substantive and sustainable manner. This article aims to analyze the common ground between Christian education and Fikrah Islamiyyah through the concepts of faith, reason, and humanity as the foundation for promoting religious moderation.

This study employs a qualitative approach using library research and a philosophical-comparative analysis of primary and secondary literature related to the philosophy of Christian education, Islamic educational thought, and the concept of religious moderation. The findings reveal that both educational traditions share fundamental perspectives in viewing faith as the source of values and moral orientation, reason as an instrument for seeking truth and developing knowledge, and humanity as the sphere for actualizing religious values in social life. The concept of **imago Dei** in Christian education and **karāmah al-insān** in Fikrah Islamiyyah demonstrate substantial similarities in affirming human dignity. Furthermore, the integration of faith and reason in both traditions produces an educational paradigm that rejects the dichotomy between religion and science while fostering an inclusive, dialogical, and responsible religious attitude. This study concludes that faith, reason, and humanity constitute shared conceptual foundations that can be developed as a framework for religious moderation education. These findings contribute to the advancement of interfaith education studies and offer a humanistic, transformative, and relevant educational model for multicultural societies in the twenty-first century.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Dinamika kehidupan masyarakat global pada abad ke-21 menunjukkan bahwa persoalan keberagaman agama, budaya, dan identitas semakin menjadi isu sentral dalam pembangunan peradaban manusia. Globalisasi, revolusi digital, migrasi lintas negara, serta meningkatnya interaksi antarbudaya telah menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi kehidupan beragama. Di satu sisi, keberagaman menjadi modal sosial yang memperkaya kehidupan masyarakat, namun di sisi lain dapat memunculkan konflik, intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial apabila tidak dikelola secara bijaksana melalui

pendidikan yang humanis dan inklusif (Banks, 2019). Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman agama, etnis, dan budaya yang sangat tinggi, penguatan moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga kohesi sosial, persatuan nasional, dan keberlangsungan kehidupan demokratis.

Moderasi beragama pada hakikatnya bukan sekadar sikap toleran terhadap perbedaan, melainkan sebuah paradigma keberagamaan yang mengintegrasikan komitmen keagamaan dengan penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan kehidupan bersama yang damai (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang, pola pikir, dan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Dalam kerangka ini, tradisi pendidikan Kristen dan pendidikan Islam sesungguhnya memiliki sumber daya teologis, filosofis, dan pedagogis yang kaya untuk membangun fondasi moderasi beragama.

Dalam tradisi pendidikan Kristen, hubungan antara iman dan akal telah lama menjadi diskursus fundamental sejak era para Bapa Gereja hingga pemikiran pendidikan modern. Pemikir Kristen seperti Augustinus dari Hippo menegaskan prinsip *credo ut intelligam* (aku percaya supaya aku memahami), yang menunjukkan bahwa iman dan akal bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Gagasan ini kemudian dikembangkan oleh Thomas Aquinas yang menempatkan rasio sebagai anugerah Allah yang berfungsi untuk memahami wahyu secara lebih mendalam (Aquinas, 1947). Pendidikan Kristen memandang manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*) yang memiliki kapasitas spiritual, intelektual, moral, dan sosial untuk bertumbuh secara holistik. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Kristen tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Holmes, 1987).

Sementara itu, dalam tradisi Fikrah Islamiyyah, hubungan antara iman (iman), akal ('aql), dan kemanusiaan (*insaniyyah*) juga menempati posisi yang sangat penting. Al-Qur'an secara berulang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal sebagai sarana memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Para pemikir Muslim klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Rushd, dan Ibn Khaldun menegaskan bahwa wahyu dan akal merupakan dua sumber pengetahuan yang saling menguatkan dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Al-Attas, 1999). Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi kemanusiaan yang kuat karena mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam proses pendidikan.

Menariknya, meskipun lahir dari tradisi teologis yang berbeda, pendidikan Kristen dan Fikrah Islamiyyah memiliki sejumlah titik temu yang signifikan. Keduanya sama-sama mengakui pentingnya iman sebagai fondasi moral, akal sebagai instrumen pencarian kebenaran, dan kemanusiaan sebagai orientasi praksis kehidupan sosial. Ketiga unsur tersebut menjadi landasan bagi pembentukan individu yang bertanggung jawab, menghormati sesama, serta mampu berkontribusi bagi perdamaian dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, titik temu ini berpotensi menjadi dasar pengembangan paradigma pendidikan lintas agama yang lebih dialogis, kolaboratif, dan transformatif.

Meskipun demikian, kajian akademik yang menghubungkan pendidikan Kristen dan Fikrah Islamiyyah dalam kerangka penguatan moderasi beragama masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas pendidikan Kristen atau pendidikan Islam secara terpisah. Kajian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek

teologis internal, pendidikan karakter, atau dialog antaragama tanpa melakukan analisis komparatif yang mendalam mengenai relasi antara iman, akal, dan kemanusiaan sebagai fondasi bersama kedua tradisi pendidikan tersebut (Jackson, 2014; Schweitzer, 2017). Selain itu, penelitian tentang moderasi beragama sering kali berorientasi pada kebijakan publik atau studi sosial-politik, sementara kontribusi epistemologis dan pedagogis dari kedua tradisi pendidikan agama belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

Gap kajian lainnya terletak pada minimnya konstruksi teoritis yang mampu menjembatani nilai-nilai pendidikan Kristen dan Fikrah Islamiyyah sebagai basis pengembangan pendidikan moderasi beragama di Indonesia. Padahal, masyarakat Indonesia membutuhkan model pendidikan yang tidak hanya mengajarkan toleransi secara normatif, tetapi juga mampu membangun kesadaran teologis dan kemanusiaan yang mendalam sehingga peserta didik dapat menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis titik temu kedua tradisi pendidikan tersebut sebagai sumber penguatan moderasi beragama yang relevan dengan konteks masyarakat plural.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan konseptual antara iman, akal, dan kemanusiaan dalam perspektif pendidikan Kristen dan Fikrah Islamiyyah; mengidentifikasi titik temu filosofis, teologis, dan pedagogis yang dapat menjadi fondasi bersama bagi pengembangan moderasi beragama; serta merumuskan kontribusi kedua tradisi pendidikan tersebut dalam membangun paradigma pendidikan yang inklusif, dialogis, humanis, dan berorientasi pada perdamaian. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi pendidikan lintas agama sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang relevan bagi penguatan moderasi beragama dalam konteks Indonesia maupun masyarakat global yang semakin plural dan kompleks.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis filosofis-komparatif untuk mengkaji hubungan konsep iman, akal, dan kemanusiaan dalam tradisi pendidikan Kristen dan Fikrah Islamiyyah sebagai landasan penguatan moderasi beragama. Berlandaskan paradigma interpretatif-konstruktivistik, penelitian berupaya memahami makna konseptual ketiga aspek tersebut melalui dialog antara teks, tradisi, dan konteks sosial, serta mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan sintesis nilai-nilai universal yang mendukung kehidupan masyarakat plural (Creswell & Poth, 2018; Lincoln & Guba, 1985; Bray et al., 2014).

Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya tokoh pendidikan Kristen dan pemikir Islam, seperti Augustinus, Thomas Aquinas, Al-Ghazali, Ibn Rushd, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, serta teks normatif Alkitab dan Al-Qur'an beserta literatur tafsir yang relevan. Sumber sekunder berasal dari artikel jurnal bereputasi, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan mengenai pendidikan agama, dialog antaragama, pendidikan multikultural, dan moderasi beragama yang dipilih berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusi akademiknya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, menyeleksi, mengelompokkan, dan mengevaluasi berbagai literatur menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan pendidikan Kristen, pemikiran pendidikan Islam, moderasi beragama, dan pendidikan lintas agama. Analisis data menggunakan kombinasi analisis isi kualitatif, hermeneutika, dan analisis tematik melalui tahapan reduksi

data, kategorisasi, interpretasi, komparasi, serta sintesis konseptual untuk menemukan titik temu kedua tradisi (Krippendorff, 2018; Gadamer, 2004). Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang kredibel mengenai iman, akal, dan kemanusiaan sebagai fondasi pendidikan moderasi beragama yang inklusif, dialogis, dan humanis (Patton, 2015).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Iman, Akal, dan Kemanusiaan sebagai Fondasi Epistemologis Pendidikan Kristen dan Fikrah Islamiyyah

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dan Fikrah Islamiyyah memiliki kesamaan fundamental dalam memandang relasi antara iman, akal, dan kemanusiaan. Meskipun keduanya berkembang dalam tradisi teologis yang berbeda, terdapat titik temu epistemologis yang kuat dalam memahami manusia sebagai makhluk spiritual sekaligus rasional yang dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Tuhan dan sesama manusia. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan dalam kedua tradisi tidak semata-mata berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh (*holistic human formation*).

Dalam pendidikan Kristen, iman dipahami sebagai respons eksistensial manusia terhadap pernyataan Allah. Iman tidak hanya berkaitan dengan penerimaan doktrin-doktrin teologis, tetapi juga mencakup transformasi hidup yang menghasilkan tindakan moral dan tanggung jawab sosial. Perspektif ini berakar pada pemahaman Alkitab bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga setiap individu memiliki martabat yang luhur dan kapasitas untuk mengenal kebenaran, mengasihi sesama, serta mengembangkan dunia ciptaan secara bertanggung jawab (Holmes, 1987). Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak memisahkan aspek spiritual dari aspek intelektual, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam proses pembentukan karakter dan kebijaksanaan.

Pemikiran Augustinus mengenai *credo ut intelligam* ("aku percaya supaya aku memahami") menunjukkan bahwa iman dan akal memiliki hubungan yang saling melengkapi. Menurut Augustinus, iman membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas, sedangkan akal membantu manusia menginterpretasikan dan menghayati kebenaran iman secara rasional. Gagasan ini kemudian dikembangkan oleh Thomas Aquinas yang menegaskan bahwa wahyu dan rasio berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, sehingga keduanya tidak mungkin bertentangan secara hakiki (Aquinas, 1947). Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini menghasilkan paradigma pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual.

Temuan serupa ditemukan dalam Fikrah Islamiyyah. Tradisi intelektual Islam sejak masa klasik telah menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu dan realitas kehidupan. Al-Qur'an secara konsisten mengajak manusia untuk berpikir (*tafakkur*), menggunakan nalar (*ta'aqqul*), serta merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak pernah dimaksudkan untuk meniadakan peran akal, melainkan mengarahkannya agar berfungsi secara benar dalam kerangka tauhid.

Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang benar harus membawa manusia kepada pengenalan yang lebih mendalam terhadap Allah sekaligus meningkatkan kualitas moralnya. Sementara itu, Ibn Rushd berpendapat bahwa penggunaan akal secara rasional merupakan kewajiban keagamaan karena melalui akal manusia dapat memahami hikmah yang terkandung dalam ciptaan Allah (Leaman, 2002). Perspektif tersebut menunjukkan

bahwa hubungan antara iman dan akal dalam pendidikan Islam bersifat integratif, bukan dikotomis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa baik pendidikan Kristen maupun pendidikan Islam sama-sama menolak dualisme antara agama dan ilmu pengetahuan. Keduanya mengembangkan paradigma pendidikan yang melihat kebenaran sebagai sesuatu yang utuh dan berasal dari Tuhan. Oleh sebab itu, pengembangan intelektual harus berjalan seiring dengan pembentukan moral dan spiritual. Kesamaan inilah yang menjadi titik temu pertama dalam penguatan moderasi beragama.

Konsep Kemanusiaan sebagai Titik Temu Teologis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep kemanusiaan merupakan aspek yang paling kuat dalam membangun dialog antara pendidikan Kristen dan Fikrah Islamiyyah. Kedua tradisi sama-sama memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat intrinsik dan layak dihormati tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, maupun status sosial.

Dalam pendidikan Kristen, konsep imago Dei menjadi fondasi utama penghargaan terhadap kemanusiaan. Setiap manusia dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai dan martabat yang tidak dapat direduksi oleh faktor-faktor sosial maupun politik. Konsep ini melahirkan prinsip kesetaraan, keadilan, kasih, dan penghormatan terhadap hak-hak manusia. Pendidikan Kristen karena itu diarahkan pada pembentukan pribadi yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan semangat pelayanan kepada sesama (Wolterstorff, 2004).

Di sisi lain, Fikrah Islamiyyah menempatkan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Isra': 70). Konsep karamah al-insan (kemuliaan manusia) menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai yang harus dihormati. Selain itu, konsep khalifah fi al-ardh mengandung makna bahwa manusia memiliki tanggung jawab etis untuk menjaga kehidupan, menciptakan keadilan, dan memelihara harmoni sosial (Al-Attas, 1999).

Analisis komparatif menunjukkan bahwa konsep imago Dei dalam pendidikan Kristen memiliki korespondensi substantif dengan konsep karamah al-insan dalam Fikrah Islamiyyah. Keduanya sama-sama menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan yang bermartabat dan bertanggung jawab. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama karena penghormatan terhadap kemanusiaan merupakan syarat utama bagi terciptanya kehidupan yang damai dan inklusif.

Integrasi Iman dan Akal sebagai Basis Moderasi Beragama

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa moderasi beragama tidak dapat dibangun hanya melalui pendekatan sosial-politik atau regulasi negara semata. Moderasi beragama memerlukan fondasi epistemologis yang kokoh, yaitu hubungan yang seimbang antara iman dan akal.

Dalam berbagai kasus intoleransi dan radikalisme, sering ditemukan adanya kecenderungan pemisahan antara iman dan rasionalitas. Di satu sisi terdapat kelompok yang menafsirkan agama secara tekstual dan eksklusif sehingga mengabaikan konteks sosial dan kemanusiaan. Di sisi lain terdapat kecenderungan sekularistik yang memisahkan agama dari kehidupan publik sehingga nilai-nilai spiritual kehilangan relevansinya dalam pembentukan karakter sosial. Kedua ekstrem tersebut berpotensi melahirkan konflik dan polarisasi dalam masyarakat plural.

Pendidikan Kristen maupun Fikrah Islamiyyah menawarkan alternatif melalui integrasi iman dan akal. Dalam perspektif ini, iman memberikan orientasi moral, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen refleksi kritis yang membantu manusia memahami realitas

secara lebih komprehensif. Integrasi tersebut menghasilkan sikap keberagamaan yang terbuka terhadap dialog, menghargai perbedaan, dan mampu membedakan antara keyakinan pribadi dengan penghormatan terhadap hak orang lain.

Temuan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan (tawassuth), keadilan (i'tidal), toleransi (tasamuh), dan penghargaan terhadap kemajemukan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Dalam kerangka pendidikan, moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong refleksi kritis, dialog lintas agama, dan pengembangan empati sosial.

Pendidikan Humanistik sebagai Ruang Perjumpaan Kristen dan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan humanistik merupakan ruang perjumpaan yang sangat potensial antara pendidikan Kristen dan Fikrah Islamiyyah. Kedua tradisi memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, moral, dan sosial.

Dalam pendidikan Kristen, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang mengasihi Tuhan dan sesama. Sementara dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang dalam seluruh dimensi kehidupannya. Kedua konsep tersebut memperlihatkan kesamaan orientasi yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan.

Analisis menunjukkan bahwa paradigma pendidikan humanistik ini memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, meningkatnya arus informasi, dan polarisasi identitas menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, tetapi juga memiliki kecerdasan moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, titik temu antara pendidikan Kristen dan Fikrah Islamiyyah dapat menjadi fondasi bagi pengembangan model pendidikan moderasi beragama yang lebih komprehensif.

Rekonstruksi Paradigma Moderasi Beragama Berbasis Iman, Akal, dan Kemanusiaan

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian ini mengusulkan suatu paradigma moderasi beragama yang dibangun atas tiga pilar utama, yaitu iman, akal, dan kemanusiaan.

Pertama, iman berfungsi sebagai sumber nilai dan orientasi moral yang membentuk integritas pribadi. Iman yang matang tidak menghasilkan eksklusivisme, melainkan mendorong kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Kedua, akal berfungsi sebagai sarana refleksi kritis yang memungkinkan individu memahami realitas secara objektif dan dialogis. Akal membantu peserta didik menghindari fanatisme sempit, prasangka, dan manipulasi ideologis.

Ketiga, kemanusiaan berfungsi sebagai ruang praksis tempat nilai-nilai keagamaan diwujudkan dalam tindakan nyata yang menghormati martabat setiap manusia. Kemanusiaan menjadi titik temu universal yang memungkinkan berbagai komunitas agama bekerja sama dalam membangun perdamaian dan kesejahteraan bersama.

Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk hubungan yang saling memperkuat. Iman tanpa akal berpotensi melahirkan dogmatisme. Akal tanpa iman berpotensi melahirkan relativisme moral. Sementara keduanya tanpa orientasi kemanusiaan dapat kehilangan relevansi sosialnya. Oleh karena itu, integrasi iman, akal, dan kemanusiaan merupakan fondasi yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama di Indonesia.

Secara teoritis, temuan ini memperluas kajian pendidikan lintas agama dengan menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dan Fikrah Islamiyyah memiliki sumber daya konseptual yang kuat untuk membangun budaya dialog, toleransi, dan perdamaian. Secara praktis, temuan ini memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum, pedagogi, dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dalam masyarakat pluralistik. Dengan demikian, moderasi beragama tidak lagi dipahami sebagai kompromi terhadap keyakinan, melainkan sebagai ekspresi kedewasaan iman yang diwujudkan melalui penggunaan akal yang bijaksana dan penghormatan terhadap kemanusiaan universal.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dan Fikrah Islamiyyah memiliki titik temu yang kuat dalam memandang iman, akal, dan kemanusiaan sebagai fondasi pembentukan manusia yang utuh. Kedua tradisi menempatkan iman sebagai sumber nilai dan moral, akal sebagai sarana memahami kebenaran secara kritis, serta kemanusiaan sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai keagamaan. Integrasi iman dan akal melahirkan paradigma pendidikan yang mendorong sikap keberagamaan yang moderat, reflektif, dan berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia serta kemaslahatan bersama.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kemanusiaan menjadi landasan utama dialog antara kedua tradisi melalui nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih, toleransi, persaudaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut relevan untuk menghadapi tantangan intoleransi, radikalisme, polarisasi identitas, dan fragmentasi sosial dalam masyarakat pluralistik.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan iman, akal, dan kemanusiaan sebagai dasar pendidikan moderasi beragama. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan humanistik secara seimbang, sehingga mampu membentuk peserta didik yang beriman, kritis, humanis, dan siap menjadi agen perdamaian dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Afdal, G. (2015). Researching values in religious education. *British Journal of Religious Education*, 37(3), 266–279.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon, VA: IIIT.
- Al-Ghazali. (1998). *Ihya' ulum al-din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Apple, M. W. (2013). *Can education change society?* New York, NY: Routledge.
- Aquinas, T. (1947). *Summa Theologica*. New York, NY: Benziger Brothers.
- Arthur, J. (2005). *Citizenship and higher education*. London: Routledge.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2015). Character education in UK schools. *Journal of Education Policy*, 30(2), 139–155.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Banks, J. A. (2017). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

- Berger, P. L. (1999). *The desecularization of the world*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Berghahn, S. (2012). Religious pluralism and education. *Intercultural Education*, 23(2), 95–108.
- Boisvert, R. D. (2010). *John Dewey: Rethinking our time*. Albany, NY: SUNY Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Bray, M., Adamson, B., & Mason, M. (2014). *Comparative education research: Approaches and methods*. Dordrecht: Springer.
- Brueggemann, W. (2001). *The prophetic imagination*. Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Calvin, J. (1960). *Institutes of the Christian religion*. Philadelphia, PA: Westminster Press.
- Casanova, J. (1994). *Public religions in the modern world*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Crotty, M. (1998). *The foundations of social research*. London: Sage.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. New York, NY: Macmillan.
- Esposito, J. L. (2011). *What everyone needs to know about Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and method*. New York, NY: Continuum.
- Gearon, L. (2013). Master narratives and religious education. *British Journal of Religious Education*, 35(3), 221–232.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Groome, T. H. (1999). *Christian religious education*. San Francisco, CA: HarperCollins.
- Habermas, J. (2008). *Between naturalism and religion*. Cambridge: Polity Press.
- Harris, M. (1989). *Fashion me a people*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.
- Hiebert, P. G. (2008). *Transforming worldviews*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Holmes, A. F. (1987). *The idea of a Christian college*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Hull, J. M. (2002). *The contribution of religious education to religious freedom*. Münster: Waxmann.
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Ibn Rushd. (2001). *The decisive treatise*. Provo, UT: Brigham Young University Press.
- Jackson, R. (2004). *Rethinking religious education and plurality*. London: RoutledgeFalmer.
- Jackson, R. (2014). *Signposts*. Strasbourg: Council of Europe.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Balitbang Kemenag RI.
- Kimball, C. (2008). *When religion becomes evil*. New York, NY: HarperOne.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Küng, H. (1991). *Global responsibility*. New York, NY: Crossroad.
- Küng, H. (2004). *Islam: Past, present and future*. Oxford: Oneworld.
- Leaman, O. (2002). *An introduction to classical Islamic philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- MacIntyre, A. (2007). *After virtue* (3rd ed.). Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miedema, S. (2014). Religious education and identity formation. *Religious Education*, 109(3), 266–280.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic life and thought*. Albany, NY: SUNY Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present*. Albany, NY: SUNY Press.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education*. Berkeley, CA: University of California Press.

- Palmer, P. J. (1998). *The courage to teach*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Pazmino, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Plantinga, A. (2000). *Warranted Christian belief*. Oxford: Oxford University Press.
- Rorty, R. (1989). *Contingency, irony, and solidarity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies. *British Journal of Religious Education*, 40(2), 111-124.
- Schreiter, R. J. (1992). *The new catholicity*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Schweitzer, F. (2017). *Religious education and democracy*. Münster: Waxmann.
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Smith, W. C. (1991). *The meaning and end of religion*. Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Stackhouse, M. L. (2007). *Public theology and political economy*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Sterkens, C. (2015). *Religion, education and citizenship*. Münster: Waxmann.
- Sterkens, C., & Vermeer, P. (2017). Religious socialization and education. *Religious Education*, 112(1), 1-15.
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of faith*. New York, NY: Harper & Row.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together*. Paris: UNESCO.
- Van Brummelen, H. (2009). *Walking with God in the classroom*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Van der Walt, J. L. (2019). Christian education and human flourishing. *Koers*, 84(1), 1-12.
- Volf, M. (2011). *A public faith*. Grand Rapids, MI: Brazos Press.
- Waghid, Y. (2014). Islamic education and cosmopolitanism. *Studies in Philosophy and Education*, 33(3), 329-342.
- Westerhoff, J. H. (2000). *Will our children have faith?* Harrisburg, PA: Morehouse Publishing.
- Wolterstorff, N. (2002). *Educating for life*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Wolterstorff, N. (2004). *Educating for shalom*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Wright, A. (2007). Critical religious education and dialogue. *British Journal of Religious Education*, 29(2), 101-112.
- Yusuf, M. Y. (2018). *Pendidikan Islam transformatif*. Jakarta: Kencana.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual capital*. London: Bloomsbury.